

**KEMATANGAN EMOSI SISWA YANG DIASUH OLEH IBU  
SEBAGAI ORANGTUA TUNGGAL DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**SKRIPSI**

*(Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan  
Konseling sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan)*



Oleh,

**UTARI PRATIWI  
NIM/BP. 1100495/2011**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

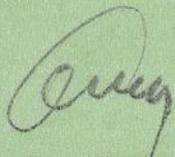
**KEMATANGAN EMOSI SISWA YANG DIASUH OLEH IBU SEBAGAI  
ORANGTUA TUNGGAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Nama** : Utari Pratiwi  
**NIM** : 1100495  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

**Padang, Agustus 2015**

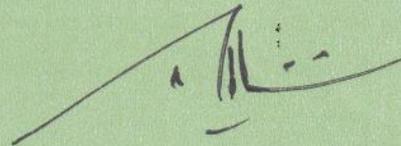
**Disetujui Oleh**

**Pembimbing I,**



**Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.  
NIP. 19550703 197903 1 001**

**Pembimbing II,**



**Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.  
NIP. 19600409 198503 1 005**

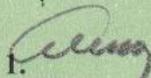
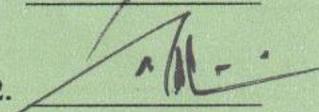
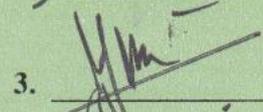
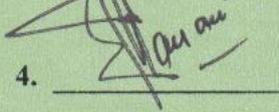
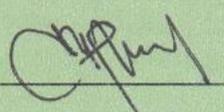
## PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : Kematangan Emosi Siswa yang Diasuh oleh Ibu sebagai  
Orangtua Tunggal dan Implikasinya terhadap Layanan  
Bimbingan dan Konseling  
Nama : Utari Pratiwi  
NIM : 1100495  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Dra. Yulidar Ibrahim, M. Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dra. Khairani, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Dr. Yeni Karneji, M.Pd., Kons.	5. 

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

**Padang, Agustus 2015**

**Yang menyatakan,**



**Utari Pratiwi**

## ABSTRAK

Utari Pratiwi : Kematangan Emosi Siswa yang Diasuh oleh Ibu sebagai Orangtua Tunggal dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Kematangan emosi merupakan kondisi atau reaksi perasaan terhadap permasalahan, sehingga untuk mengambil keputusan atau bertindak laku didasari pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah. Kenyataan adanya siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal berperilaku tidak wajar seperti, membolos sekolah, memperoleh prestasi belajar yang rendah, dan melawan pembicaraan guru. Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK adalah salah satu pencegahan serta pengembangan terhadap siswa yang belum memiliki kematangan emosi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari (1) menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, (2) mampu merespon stimulus dengan baik, (3) mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik, (4) berpikir secara objektif, dan (5) mempunyai tanggung jawab yang baik.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal di SMA Negeri 2 Padang yang berjumlah 33 orang siswa. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal dalam aspek (1) menerima dirinya sendiri dan orang lain apa adanya berada pada kategori sedang dengan persentase 42,42%, (2) merespon stimulus dengan baik berada pada kategori tinggi dengan persentase 33,33%, (3) mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik berada pada kategori sedang dengan persentase 33,33%, (4) berpikir secara objektif berada pada kategori tinggi dengan persentase 34,85%, dan (5) mempunyai tanggungjawab yang baik berada pada kategori sedang dengan persentase 40,91%. Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal memiliki kematangan emosi yang sedang dengan persentase 35,15%. Dengan temuan penelitian tersebut, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling seperti, layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

## KATA PENGANTAR



Tiada ungkapan yang lebih berarti selain rasa syukur yang mendalam kehadiran Allah SWT, oleh karena kasih dan kemurahan-Nya yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun masalah yang peneliti sajikan dalam skripsi ini dengan judul “Kematangan Emosi Siswa yang Diasuh oleh Ibu sebagai Orangtua Tunggal dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”. Shalawat dan salam disampaikan pada Nabi Besar Muhammad SAW karena berkat Beliau kita mampu hidup dengan nikmat iman dan islam.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga, semoga apa yang penulis terima dalam penyelesaian skripsi ini menjadi amal baik dan diberi pahala oleh Allah SWT. Pada kesempatan ini tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang ikut memberikan bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Alizamar, M.Pd, Kons. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing I dan Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yulidar, M.Pd., Kons., Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons., dan Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons. selaku tim penguji skripsi yang telah bersedia

memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu staff pengajar jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmu, saran dan kritikan yang sangat berharga selama menuntut ilmu dalam perkuliahan.
5. Bapak Drs. Syamsul Bahri, M.Pd.I selaku kepala SMA Negeri 2 Padang dan Ibu Dra. Evatiti selaku koordinator BK dan staff yang telah memberikan fasilitas serta kemudahan dalam melaksanakan penelitian.
6. Teristimewa untuk Ayah dan Ibu, Juminten dan Suparmanto serta keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2011, dan senior serta junior yang telah banyak memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung.

Harapan peneliti semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan, kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, kepada Allah peneliti serahkan diri dan berdoa semoga kita selalu mendapat ganjaran disisi-Nya. Amin ya rabbal alamin.

Padang, Agustus 2015

Utari Pratiwi

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi	6
Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Pertanyaan Penelitian.....	8
F. Asumsi Penelitian.....	9
G. Tujuan Penelitian.....	9
H. Manfaat Penelitian.....	
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	11
A. Kematangan Emosi Remaja.....	11
1. Pengertian Emosi.....	13
2. Pengertian Kematangan Emosi.....	15
3. Kematangan Emosi Remaja.....	17
4. Karakteristik Kematangan Emosi Remaja.....	20
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	23
B. Orangtua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ).....	23
1. Pengertian Orangtua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ).....	25
2. Penyebab Orangtua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ).....	27
3. Dampak Orangtua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ) terhadap Anak.....	28
4. Cara bagi Orangtua Tunggal ( <i>Single Parent</i> ) Menghadapi Remaja...	
C. Kematangan Emosi Siswa yang Diasuh oleh Ibu sebagai Orangtua	30

Tunggal.....	31
D. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (BK).....	32
1. Layanan Informasi.....	33
2. Layanan Konseling Individual.....	34
3. Layanan Bimbingan Kelompok.....	35
4. Layanan Konseling Kelompok.....	37
E. Kerangka Konseptual.....	
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>39</b>
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Definisi Operasional.....	41
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Jenis dan Sumber Data.....	43
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	<b>46</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	57
B. Pembahasan.....	
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	84
<b>KEPUSTAKAAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel	42
1. Subjek Penelitian.....	44
2. Skor Jawaban Penelitian.....	46
3. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian.....	
4. Kematangan Emosi Siswa Untuk Tidak Menyalahkan Diri Sendiri atas Kegagalan yang Dialami.....	48
5. Kematangan Emosi Siswa Untuk Tidak Menyalahkan Orang Lain atas Kegagalan yang Dialami.....	49
6. Kematangan Emosi Siswa Untuk Berpikir dengan Baik Sebelum Memberikan Tanggapan.....	50 51
7. Kematangan Emosi Siswa Untuk Sabar.....	
8. Kematangan Emosi Siswa Untuk Mengungkapkan Emosi Sesuai dengan Situasi dan Kondisi yang Ada.....	52 53
9. Kematangan Emosi Siswa Untuk Penuh Pengertian.....	54
10. Kematangan Emosi Siswa Untuk Mempunyai Toleransi yang Baik.....	55
11. Kematangan Emosi Siswa Untuk Mandiri.....	56
12. Kematangan Emosi Siswa Untuk Berpikir Positif.....	57
13. Kematangan Emosi Siswa secara Keseluruhan.....	

**GAMBAR**

Gambar

1. Kerangka Konseptual Kematangan Emosi Siswa yang Diasuh Oleh Ibu sebagai Orangtua Tunggal.....

	Hal
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	87
	95
Lampiran	103
1. Kisi-kisi Angket Penelitian Sebelum Ditimbang.....	
2. Kisi-kisi Angket Penelitian Sesudah Ditimbang.....	104
3. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Secara Keseluruhan.....	
4. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Aspek Mampu Menerima Keadaan Dirinya Sendiri dan Orang Lain Apa Adanya.....	105
5. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Aspek Mampu Merespon Stimulus dengan Baik.....	106
6. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Aspek Mampu Mengontrol Emosi dan Ekspresi Emosi dengan Baik.....	107
7. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Aspek Mampu Berpikir Secara Objektif.....	108
8. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Aspek Mempunyai Tanggung Jawab yang Baik.....	109
9. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Indikator Tidak Menyalahkan Dirinya Sendiri atas Kegagalan yang Dialami.....	110
10. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Indikator Tidak Menyalahkan Orang Lain atas Kegagalan yang Dialami.....	111
11. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Indikator Berpikir dengan Baik Sebelum Memberikan Tanggapan.....	113
12. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Indikator Sabar.....	114
13. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Indikator Mengungkapkan Emosi sesuai dengan Situasi dan Kondisi yang Ada.....	115
14. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Indikator Penuh Pengertian.....	116
15. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Indikator Mempunyai Toleransi yang Baik.....	117
	118

16. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Indikator Mandiri.....	
17. Tabulasi Kematangan Emosi Siswa Indikator Berpikir Positif.....	119
18. Surat Izin Penelitian.....	
19. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 2 Padang.....	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Periode remaja merupakan periode transisi dalam periode anak-anak menuju periode dewasa. Sejalan dengan hal itu, Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi (2011:77) menyatakan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa kedewasaan yang dimulai dari pubertas serta ditandai dengan perubahan yang pesat. Menurut Elida Prayitno (2006:6) remaja adalah individu yang telah mengalami masa *baligh* dan berada pada rentangan umur antara 13 sampai dengan 21 tahun. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam mematangkan emosi.

Sebagai remaja hendaknya perlu memiliki kematangan emosi agar bisa menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain. J. P Chaplin (2008:163) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kedewasaan psikologis yang merupakan perkembangan sepenuhnya dari intelegensi, proses-proses emosionalnya dan seterusnya.

Remaja yang memiliki kematangan emosi menurut Bimo Walgito (2010:45) dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut:

- (a) menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, (b) merespon stimulus dengan baik, (c) mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik, (d) berpikir secara objektif, dan (e) mempunyai tanggung jawab yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lely Dian Sari (2014:52) tentang kematangan emosi remaja secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase 79,50%. Selanjutnya, hasil penelitian dari Endah Susilowati (2013:109) tentang kematangan emosi diperoleh hasil kematangan emosi siswa akselerasi dari jumlah keseluruhan 46 siswa akselerasi, yaitu 25 (54,3%) siswa tergolong dalam kategori tingkat kematangan emosi yang tinggi dan 21 (45,7%) siswa berada pada tingkat kategori sedang.

Dalam hal pembentukan kematangan emosi perlu adanya peran serta orangtua, emosi remaja menurut Muhammad Ali dan Muhammad Ansori (2012:69-72) akan dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dengan orangtua. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan individu bersifat primer dan fundamental. Artinya, peran serta dari fungsi keluarga sangat berpengaruh dalam proses individu yang berkembang. Menurut Wahyuningsih (dalam Budi Dwi Listiyanto, 2011:3) keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama terhadap anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orangtua. Namun, saat sekarang ditemui beberapa anak-anak yang berada pada asuhan orangtua tunggal (*single parent*).

Menurut Elizabeth B Hurlock (1980:359-360) *single parent* adalah seseorang yang mengalami kehilangan pasangan disebabkan karena, perceraian dan ditinggal mati oleh pasangan. Orangtua tunggal harus

memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan keuangan, berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus, serta mengendalikan kemarahan atau depresi yang dialami oleh anaknya.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2012:2) tentang keluarga *single parent* bahwasanya anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya karena bercerai dan meninggal (ayah) yang paling menonjol adalah munculnya sifat pendiam secara tiba-tiba. Selanjutnya, anak berubah menjadi pasif, mudah marah dan tersinggung tanpa sebab dan bersikap tertutup, baik kepada orangtuanya maupun anggota keluarga lain. Sering juga terjadi bila sehabis pulang sekolah, kemudian mengunci pintu kamar sampai berjam-jam.

Kemudian hasil penelitian Isti'annah (2010) mengenai kepribadian yang diasuh oleh ibu *single parent* (penelitian studi kasus "AS" dan "NA") diketahui bahwasannya "AS" mempunyai kecenderungan kepribadian yang *introvert* (tertutup) dimana anak selalu menarik diri dari lingkungan sosialnya dan sikap yang dia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya berdasarkan pada pemikiran, keputusan, dan pengalamannya sendiri. Sedangkan "NA" mempunyai kecenderungan kepribadian yang *ekstrovert* (terbuka) dimana ia selalu menggunakan pengalaman-pengalaman orang lain dalam menentukan sikap yang diambilnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwasanya remaja yang tiba-tiba ditinggalkan oleh orangtuanya akan cenderung susah dalam menempatkan emosinya. Dalam hal ini peran guru BK sangatlah penting

untuk pembentukan kepribadian siswa termasuk dalam mengembangkan kematangan emosi siswa. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:114) menyatakan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Selanjutnya observasi yang dilakukan selama PLBK-S periode Januari-Juni 2014 terlihat ada siswa yang duduk menyendiri di kelas, sedangkan teman-teman yang lain asik berkumpul dan mengobrol. Dari hasil analisis wawancara 10-13 Desember 2014 diketahui bahwa siswa tersebut mengaku lebih senang untuk sendiri dari pada ikut berkumpul bersama teman-teman yang lain. Siswa tersebut merasa sedih jika teman-temannya menceritakan tentang orangtua dan keluarga, dikarenakan siswa tersebut tidak ada yang bisa diceritakannya karena keluarganya sama sekali tidak bahagia seperti keluarga yang utuh dan hanya tinggal bersama ibunya saja.

Pada tanggal 10 Desember 2014 salah seorang siswa datang kepada guru BK atas rekomendasi wali kelas. Pengakuan dari wali kelas bahwa siswa ini sering melawan dan berkata yang tidak wajar kepada guru yang mengajar. Setelah dilakukan konseling perorangan diketahui bahwa siswa melakukan hal tersebut karena di rumah, siswa ini sering dimarahi dan

menjadi pelampiasan dari orangtuanya yang sudah bercerai masih sering bertengkar. Kemudian di sekolah siswa tersebut juga merasa tidak dihargai sehingga siswa tidak mampu lagi menahan emosinya dan pada akhirnya bertingkah laku seperti itu.

Dari wawancara dengan tiga orang guru BK SMA Negeri 2 Padang pada tanggal 11 Desember 2014 diperoleh data bahwa pada umumnya siswa yang diasuh oleh orangtua tunggal lebih sering menampilkan tingkah laku emosi yang tidak wajar. Adanya seorang siswa yang kurang mendapatkan perhatian orangtuanya dan kekurangan waktu berinteraksi dengan orangtuanya di rumah sehingga ia melampiaskannya dengan menusuk tangannya menggunakan jarum. Ada juga siswa yang prestasinya menurun dan lebih memilih untuk bolos sekolah dikarenakan tidak siap untuk ditinggal oleh salah seorang orangtuanya.

Diperoleh data dari wali kelas XI IPS 2 pada tanggal 12 Desember 2014 bahwa tiga orang siswa yang diketahui diasuh oleh orangtua tunggal memperoleh prestasi yang kurang baik, salah satunya terjadi karena kurang memperoleh perhatian dalam belajar oleh orangtuanya. Selanjutnya, hasil wawancara dengan orangtua siswa yang diasuh oleh orangtua tunggal diketahui bahwa di rumah anak perempuannya sering tidak menuruti atau melawan perkataan orangtua, selain itu si anak juga pernah tertangkap merokok di kamar sehingga membuat orangtua sangat terpukul dan merasa kecewa pada diri sendiri.

Selanjutnya, pada tanggal 13 Desember 2014 peneliti menyebarkan format biodata di kelas X dan kelas XI dan diperoleh hasil bahwasannya siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal di SMA Negeri 2 Padang kelas X dan kelas XI berjumlah 35 orang.

Bertolak dari permasalahan tersebut, terlihat masih kurangnya kematangan emosi pada siswa, maka peneliti berminat untuk mengangkat judul “Kematangan Emosi Siswa yang Diasuh oleh Ibu sebagai Orangtua Tunggal dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang belum mampu menerima keadaan dirinya sendiri yang ditinggalkan oleh orangtuanya dan orang lain apa adanya, sehingga lebih suka menyendiri daripada berkumpul dengan teman-temannya.
2. Adanya siswa yang sedih ketika teman-temannya menceritakan keluarganya yang utuh.
3. Adanya siswa yang belum mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada karena orangtuanya meninggal.
4. Adanya siswa yang tidak mampu menahan kekesalan yang dirasakannya sehingga menyakiti dirinya sendiri karena orangtuanya bercerai.

5. Adanya siswa yang diasuh oleh orangtua tunggal mencari perhatian dari orang lain dengan tingkah laku yang salah, seperti menusuk tangan dengan jarum hingga berdarah.
6. Adanya siswa yang membolos sekolah karena tidak siap ditinggal oleh salah seorang orangtuanya.
7. Adanya siswa yang ingin selalu dipahami oleh orang lain karena siswa merasa kurang dipahami di rumah oleh orangtuanya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti mengenai kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari:

1. Mampu menerima keadaan dirinya sendiri dan orang lain apa adanya
2. Kemampuan merespon stimulus dengan baik
3. Kemampuan mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik
4. Kemampuan berpikir secara objektif
5. Mempunyai tanggung jawab yang baik

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan “Bagaimana kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal?”.

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah:

1. Bagaimana kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mampu menerima keadaan dirinya sendiri dan orang lain apa adanya?
2. Bagaimana kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mampu merespon stimulus dengan baik?
3. Bagaimana kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik?
4. Bagaimana kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mampu berpikir secara objektif?
5. Bagaimana kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mempunyai tanggung jawab yang baik?

### **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda
2. Pola asuh orangtua merupakan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi
3. Kematangan emosi siswa dapat dikembangkan melalui upaya-upaya bimbingan khususnya melalui pelayanan konseling

### **G. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mampu menerima keadaan dirinya sendiri dan orang lain apa adanya
2. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mampu merespon stimulus dengan baik
3. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik
4. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mampu berpikir secara objektif
5. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mempunyai tanggung jawab yang baik

### **H. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan yang terkait. Adapun manfaat yang dicapai melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru BK dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar dapat menggunakan hasil penelitian sebagai informasi untuk dapat lebih meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa terutama pada bidang pengembangan pribadi dan sosial.
- b. Bagi siswa yakni memperoleh wawasan tentang pentingnya kematangan emosi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti, sebagai calon guru BK agar dapat memahami dan mengetahui tentang kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal serta mampu memberikan kontribusi positif untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kematangan Emosi Remaja**

#### **1. Pengertian Emosi**

Perasaan dan emosi pada umumnya diisyaratkan sebagai keadaan (*state*) yang ada pada individu atau organisme pada suatu waktu. Kata emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini mempunyai makna bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Daniel Goleman (1999:411) mengatakan bahwa:

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan psikologis dan biologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dengan kata lain, bahwa emosi pada dasarnya adalah dorongan seseorang untuk bertindak akan sesuatu hal.

Menurut J. P Chaplin (2009:163) bahwa emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari dan mendalam sifatnya yang diwujudkan dengan adanya perubahan perilaku pada diri individu itu sendiri. Selanjutnya Douglas H Fyer, dkk (1954:14) menarik kesimpulan *emotion is a disturbed psychological condition which can best be described as disintegrative activity. However, emotional activity may act as a stimulus to future integrations.*

Mengacu pada pendapat di atas dapat dipahami bahwa “emosi adalah suatu kondisi psikologis yang terganggu dan dapat digambarkan

sebagai aktivitas disintegrasi. Namun, aktivitas emosional dapat bertindak sebagai stimulus untuk integrasi masa depan. Menurut William dan Lange (dalam F. Patty, 1982:104) mengemukakan bahwa “emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan dari luar”.

Kemudian menurut Atman Margaret, dkk (2003:13) mengatakan bahwa:

*Emotion (also known as affect and feeling): these are powerful subjective states that rely upon pathways in the brain and are triggered directly by stimuli from outside and inside of the self, the primary emotions are identified as; sadness, happiness, anger, surprise, fear, disgust. Note; anxiety is part of the fear spectrum of emotions and shame is part of the disgust spectrum.*

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa emosi adalah pernyataan subjektif yang kuat tergantung pada otak dipicu langsung oleh rangsangan dari luar dan dari dalam diri, emosi-emosi utama yaitu sedih, marah, bahagia, terkejut, malu, cemas, dan takut.

M Darwis Hude (2006:18) bahwa emosi adalah suatu gejala psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu. Selain itu Syamsu Yusuf LN (2011:115) emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif yang dimaksud adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami individu pada saat menghadapi atau menghayati suatu situasi tertentu. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Sarlito W Sarwono (2009:123) menegaskan

bahwa warna afeksi tersebut kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam hal ini warna afeksi yang kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terarah serta sudah mencapai tingkat mental atau psikologi, tidak lagi pada tingkat biologi atau fisiologi saja.

Dengan mengacu dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa emosi adalah suatu gejala psikologis yang ditampilkan melalui tingkah laku oleh individu yang mempengaruhi keadaan fisiologis, subjektif, dan perilaku individu tersebut terhadap sesuatu. Bentuk emosi yang ditampilkan itu akan berbeda pada setiap individu dan biasanya muncul dalam bentuk luapan perasaan yang kuat atau lemah dalam waktu yang singkat.

## **2. Pengertian Kematangan Emosi**

Kematangan emosi berkaitan erat dengan umur seseorang, yang mana diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun, ini tidak berarti bahwa bila seseorang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya secara otomatis, begitu pula dengan remaja. Menurut Bimo Walgito (2010:45) bahwa periode kehidupan emosinya yang sangat menonjol yakni pada masa remaja. Oleh karena itu banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang kadang-kadang sulit dimengerti atau diterima dengan pikiran yang

baik. Misalnya, dengan “kebut-kebutan” yang begitu mengerikan tanpa adanya berpikir tentang resiko yang akan dialaminya.

Dapat dipahami bahwa remaja terkadang tidak memikirkan atas emosi yang ditampilkannya sehingga bisa dikatakan emosi remaja tersebut masih belum matang. Budiarto (1991) mengatakan kematangan emosi adalah kecenderungan untuk menanggapi segala sesuatu dengan emosi yang matang sesuai dengan tingkat usia dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya Elizabeth B. Hurlock (1980:213) menyebutkan individu yang memiliki kematangan emosi yaitu:

Individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.

J. P. Chaplin (2008:165) memahami kematangan emosi sebagai kedewasaan psikologis yang merupakan perkembangan sepenuhnya dari intelegensi, proses-proses emosional, dan seterusnya. Selanjutnya, Elizabeth B. Hurlock (1980:213) agar remaja dapat mencapai kematangan emosinya, maka remaja tersebut hendaklah belajar agar memperoleh gambaran mengenai situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dengan cara membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain. Selain itu, remaja juga harus

menggunakan *katarsis* emosi untuk menyalurkan emosinya dengan cara latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kematangan emosi sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan, sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari suatu suasana hati ke suasana hati lainnya.

### **3. Kematangan Emosi Remaja**

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2012:67) pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu anak duduk dibangku sekolah menengah. Lain halnya dengan pendapat pakar psikologi (dalam Elida Prayitno, 2006:6) yang menyatakan bahwa umumnya remaja berada pada rentangan umur 13-21 tahun. Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya masa remaja berada pada rentangan umur 13-21 tahun.

Masa remaja biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya. Senada dengan hal itu menurut Monks, dkk (dalam Mohammad Ali dan

Mohammad Asrori 2012:9-10) remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, dipertegas oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2012:10) bahwasannya fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwasannya dalam hal menuju remaja yang matang, remaja perlu memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya baik itu fisik maupun psikisnya.

Secara garis besar, Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005:121-126) membagi masa remaja ke dalam tiga periode, yaitu masa pra pubertas (*pueral*), masa pubertas, dan masa adoleson. Adapun karakteristik untuk setiap masa adalah sebagai berikut:

a. Masa Pra Pubertas (*Pueral*)

Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, di mana anak yang telah besar ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap. Rentangan usia pada masa ini yakni pada umur 12 sampai dengan 14 tahun. Pada masa ini akan muncul perasaan-perasaan negatif pada diri anak, selain itu anak mulai ingin melepaskan diri dari kekuasaan orangtua dan tidak mau mematuhi perintah.

b. Masa Pubertas

Rentangan umur pada masa ini yakni antara umur 14 sampai dengan 18 tahun. Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi anak juga mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang. Pada masa ini dalam bertingkah laku dan bersikap anak belum memahami akan hakikat sesuatu yang dicarinya.

c. Masa Adoleson

Pada masa ini seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup yang hendak ditemuinya. Adapun batas masa adoleson ini sebenarnya banyak pendapat yang berbeda, tetapi sebagai pedoman umum rentangan umur masa adoleson antara 18 sampai dengan 21 tahun.

Dengan demikian ada beberapa perubahan yang terjadi pada setiap masa rentangan umur remaja tersebut, baik dalam hal kognisi, emosi, maupun sosial.

#### **4. Karakteristik Kematangan Emosi Remaja**

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2012:67) pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya setiap remaja memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda dalam

menjalani kehidupan. Sebagaimana Mudjiran, dkk (2007:89) menjelaskan remaja yang telah mencapai kematangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut:

- a. Mandiri dalam arti emosional. Artinya remaja tersebut mampu mempertanggungjawabkan emosi yang ditampilkannya.
- b. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Artinya remaja tidak cenderung menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas kegagalan yang dialaminya.
- c. Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- d. Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif sehingga permasalahannya tidak impulsif.

Elizabeth B Hurlock (1980-213) mengemukakan 3 karakteristik kematangan emosi, yaitu:

- a. Kontrol diri, individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang diterima.
- b. Pemahaman diri, individu memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah dari satu emosi ke emosi lain. Individu tersebut dapat memahami hal yang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi.

- c. Penggunaan fungsi kritis mental, individu mampu menilai situasi terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan bagaimana ia bereaksi terhadap situasi tersebut.

Selanjutnya Bimo Walgito (2010:45) menyebutkan beberapa tanda seseorang memiliki kematangan emosi, yaitu:

- a. Dapat menerima dengan baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya.
- b. Pada umumnya orang yang matang emosinya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan stimulus yang mengena. Orang yang bersifat impulsif akan segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c. Mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar dan dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d. Mampu berpikir secara objektif dan akan bersifat sabar, penuh pengertian, serta pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh perhatian.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Setiap individu memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda. Kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja menurut Elizabeth B. Hurlock (1980:213-214) antara lain:

### a. Usia

Semakin bertambah usia individu diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengandalkan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi.

### b. Perubahan fisik dan kelenjar

Perubahan fisik dan kelenjar pada individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode badai dan tekanan, emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.

Selain hal tersebut, Muhammad Ali dan Asrori (2012:69-72) mengemukakan sejumlah faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

### a. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf

permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan sering kali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

b. Perubahan pola interaksi dengan orangtua

Pola asuh orangtua terhadap anak termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja (orangtua) sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orangtua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.

c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Hindarkan pembentukan kelompok secara geng itu ketika sudah

memasuki masa remaja tengah atau remaja akhir. Pada masa ini para anggota biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama-sama.

d. Perubahan pandangan dari luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dari dunia luar dirinya. Ada sejumlah perubahan pandangan luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja yaitu sebagai berikut:

1) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten.

Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.

2) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang

berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapatkan predikat populer dan mendatangkan kebanggaan. Sebaliknya, apabila remaja putri mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat

yang kurang baik. Penerapan nilai yang berbeda ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertindak laku emosional.

3) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral. Misalnya, penyalahgunaan obat terlarang, minum-minuman keras, serta tindak kriminal dan k

e. Perubahan interaksi dengan sekolah

Pada masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh siswa. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para siswa.

Dengan demikian terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan matangnya emosi remaja, baik faktor yang bersumber dari dalam diri remaja maupun faktor dari luar diri remaja.

## **B. Orangtua Tunggal (*Single parent*)**

### **1. Pengertian Orangtua Tunggal (*Single parent*)**

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat, tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan penting dan

besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap masa remaja.

Saat ini adanya permasalahan khusus yang terjadi bahwasannya perpisahan dengan anggota keluarga baik melalui perceraian maupun kematian adalah hal yang sulit bagi orang dewasa dan anak. Hal tersebut akan membuat orangtua menjadi orangtua tunggal atau *single parent*. Menurut Perlmutter & Hall (dalam Budi Dwi Listiyanto, 2011:12) menyatakan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab dari pasangannya.

Selanjutnya menurut V. Dwiyani (2009:15) mendefinisikan orangtua tunggal sebagai orang yang mengasuh anak sendirian, karena sudah tidak memiliki pasangan seperti bercerai, meninggal, tidak menikah atau yang masih memiliki pasangan tetapi terpisah oleh jarak karena berbagai sebab seperti bekerja atau belajar. Menurut Elizabeth B Hurlock (1980:359-360) *single parent* adalah seseorang yang mengalami kehilangan pasangan disebabkan karena, perceraian dan ditinggal mati oleh pasangan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwasannya orangtua tunggal atau *single parent* adalah wanita atau pria yang sudah pernah atau belum pernah menikah dan membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa disertai kehadiran dan tanggung jawab pasangannya.

## 2. Penyebab Orangtua Tunggal (*Single parent*)

Ada beberapa penyebab seseorang menjadi orangtua tunggal (*single parent*) menurut Perlmutter & Hall (dalam Budi Dwi Listiyanto, 2011:13), yaitu karena:

### a. Kematian suami atau istri

Kematian yang disebabkan oleh penyakit yang lama, kebanyakan pria dan wanita mengalami rasa duka cita yang amat mendalam dan dalam jangka waktu tertentu. Sehubungan dengan hal itu Conroy (dalam Elizabet B Hurlock, 1980:360) menyatakan empat tahap dalam mengalami duka cita tersebut, yaitu (1) hilangnya semangat hidup apabila seseorang tersebut tidak sanggup menerima kenyataan atas kematian satu-satunya orang yang dicintai, (2) hidup merana yang ditandai dengan usaha untuk terus mengenang masa silam dan ingin sekali untuk melanjutkannya, (3) depresi karena kesadaran bahwa suami/istrinya telah tiada dan mendorongnya untuk mencari kompensasi seperti obat pil dan alkohol, dan (4) bangkit kembali ke masa biasa di mana ia telah menerima dengan rela kematian seseorang yang dicintainya dan mencoba membangun pola hidup baru dengan berbagai minat dan aktivitas.

Dapat dipahami bahwa seseorang yang tiba-tiba kehilangan orang yang dicintainya akan merasa sedih yang sangat mendalam

dan kemungkinan depresi akan terjadi. Dilain hal orang yang ditinggal akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam hal membesarkan anak dan dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian seseorang yang ditinggal harus bisa bangkit dan dapat mengembangkan potensi sebaik mungkin.

b. Perceraian atau perpisahan

Hilangnya pasangan karena perceraian akan menimbulkan beberapa masalah seperti yang dinyatakan oleh Elizabeth B Hurlock (1980:311), yaitu (1) masalah ekonomi, (2) masalah praktis, (3) masalah psikologis, (4) masalah emosional, (5) masalah sosial, (6) masalah kesepian, (7) masalah pembagian tanggung jawab terhadap pemeliharaan anak, (8) masalah seksual, dan (9) masalah perubahan konsep diri. Dengan timbulnya permasalahan tersebut juga akan membuat orangtua tunggal semakin sulit dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Namun, diharapkan orangtua tunggal mampu mengatasi permasalahan tersebut tanpa harus mengganggu psikologis mereka dan anak-anaknya.

c. Pengangkatan atau adopsi oleh wanita atau pria lajang

Menurut Elizabeth B Hurlock (1980:288) menyatakan bahwa dalam keluarga yang mengangkat anak, orangtua tidak mempunyai tanggung jawab hukum terhadap anak dan pemberian nama bukan menjadi tanggung jawabnya. Peran orangtua angkat hanya untuk membiayai anak-anak tersebut. Lain halnya dengan

anak adopsi orangtua mempunyai tanggung jawab yang sah secara hukum dan dalam pemberian nama.

### **3. Dampak Orangtua Tunggal (*Single parent*) terhadap Anak**

Seperti halnya orangtua, anak-anak dan remaja cenderung bereaksi yang khas terhadap suatu perpisahan. Mereka bereaksi bergantung pada hubungan antara anak-anak dan orangtua serta pada tingkat dukungan yang diterima dari bermacam-macam sumber. Senada dengan hal itu Maurice Balson (1981:177-178) menyebutkan beberapa reaksi khas remaja yang berada pada orangtua yang berpisah:

- a. Menyalahkan. Banyak remaja yang merasa bahwa merekalah penyebab orangtuanya berpisah.
- b. Menolak. Banyak remaja yang menolak atas perpisahan dan kehilangan orangtuanya dan berharap orangtuanya akan kembali bersama.
- c. Kesedihan. Atas perpisahan yang terjadi pada orangtuanya remaja akan merasa sedih dan akan merasa menderita.
- d. Kemarahan. Perasaan ketidakadilan akan timbul pada diri remaja atas perpisahan dan kehilangan orangtuanya. Remaja akan merasa berbeda dengan teman-temannya dan akan menuntut terhadap orangtuanya.
- e. Pemecahan. Setelah adanya reaksi menuduh, menyalahkan, dan kemarahan, remaja akan mulai melihat masa depan serta menyesuaikan diri terhadap kehidupan yang baru.

Dapat dipahami bahwa anak-anak yang diasuh oleh orangtua tunggal akan merasakan dampak psikologis maupun fisik pada dirinya. Dengan demikian hendaknya orangtua dapat mengerti dan memahami serta mengembangkan potensi anak-anaknya.

#### **4. Cara bagi Orangtua Tunggal (*Single parent*) Menghadapi Remaja**

Perpisahan atau ditinggal oleh salah satu orangtua akan membawa akibat yang mendalam terhadap keadaan remaja. Sehubungan dengan hal itu Save M Dagun (2002:149) menyatakan bahwa perpisahan juga dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin tidak terlalu jauh. Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani pada satu orang saja akan menjadi lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang.

Dalam hal ini menurut Maurice Balson (1981:175-176) menyebutkan beberapa cara bagi orangtua tunggal dalam menghadapi anak:

- a. Hendaklah jujur dengan anak mengenai penyebab menjadi orangtua tunggal. Hal ini akan membuat anak berpandangan luas dan dapat memahami kehidupan.
- b. Buatlah anak agar tidak merasa bertanggung jawab atas perpisahan yang terjadi.
- c. Jujurlah terhadap perasaan sendiri. Hal tersebut akan dilihat oleh anak bagaimana perasaan orangtuanya. Namun, penting bahwa

setelah perasaan itu terungkap hendaklah orangtua bersifat tegas dalam mengatasi situasi tersebut.

- d. Mencoba menciptakan situasi dan lingkungan yang sama, sehingga akan memberi rasa aman terhadap anak.
- e. Ciptakanlah iklim kerja sama dalam keluarga dengan baik.
- f. Hendaknya orangtua tidak terlalu memberikan harapan kepada anak bahwasannya ayah dan ibu akan kembali, jika dalam hal ini orangtua yang bercerai.
- g. Buatlah anak-anak tetap nyaman, dicintai, diurus, dan diperhatikan. Ini dilakukan tidak hanya dalam kata-kata melainkan juga sikap.
- h. Hendaknya orangtuanya tidak melibatkan anak dalam perselisihan dengan mantan suami/istri.
- i. Hendaknya hubungan dengan keluarga besar tetap terjaga.
- j. Binalah hubungan baik dengan orangtua tunggal lainnya.

Dapat dikatakan banyak sumber nasihat dan dukungan yang dapat membantu membesarkan anak yang tak terhingga. Sehingga orangtua tunggal tidak merasa sendiri dan terpuruk dalam hal membesarkan anak. Dengan cara berdiskusi dengan sesama orangtua tunggal juga dapat membantu para orangtua tunggal lebih kuat dan baik dalam membesarkan anak-anak mereka.

### **C. Kematangan Emosi Siswa yang diasuh oleh Ibu sebagai Orangtua Tunggal (*Single Parent*)**

Pola asuh dari orangtua adalah salah satu hal yang mempengaruhi kematangan emosi remaja. Saat ini, adanya anak-anak remaja yang hanya diasuh oleh orangtua tunggal, hal itu terjadi dikarenakan salah satu orangtua meninggal dunia dan berpisah atau bercerai. Hal tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan anak menuju kematangan, salah satunya yakni kematangan emosi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hetherington (dalam Save M Dagon, 1990:147) diperoleh hasil bahwa anak-anak yang diasuh oleh orangtua tunggal akan membawa trauma pada setiap tingkat usianya, meski dengan kadar yang berbeda. Selanjutnya, anak-anak remaja juga mengalami ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah.

Menurut Save M Dagon (1990:151) dalam hal pengasuhan antara ayah dan ibu memiliki perbedaan. Misalnya dalam memberikan perhatian, keramahan, dan kebebasan kepada anak-anak. Seorang ibu menjadi kurang memperhatikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya, khususnya terhadap anak laki-laki, suatu sikap yang berbeda dalam hal memperlakukan anaknya lebih keras, memberi tugas yang disertai ancaman dan bersifat memaksa. Hal tersebut juga akan berdampak terhadap pergaulan mereka, yakni mereka tampak menjadi kurang imajinatif dan daya kreatifnya berkurang.

Selanjutnya, dari penelitian Suryanto (2012:2) diperoleh hasil bahwasannya anak-anak yang ditinggalkan oleh salah satu orangtuanya (ayah) akan munculnya sifat pendiam secara tiba-tiba. Anak berubah menjadi pasif, mudah marah, dan tersinggung tanpa sebab serta bersikap tertutup baik kepada orangtuanya dan anggota keluarga yang lain. Sering juga terjadi apabila sehabis pulang sekolah, kemudian mengunci pintu kamar sampai berjam-jam. Bahkan ada juga mereka yang sampai keluar malam sampai larut malam tanpa memberitahukan kepada orangtua atau anggota keluarga yang lain. Sampai pada puncaknya sempat ada anak yang meninggalkan rumah selama beberapa hari.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh salah satu orangtuanya (ayah) yang diakibatkan karena kematian dan perceraian sehingga akan diasuh oleh ibu orangtua tunggal mempengaruhi proses perkembangan anak menuju kematangan. Anak-anak yang diasuh oleh ibu orangtua tunggal akan menampakkan emosi yang tidak stabil, perasaan cemas, marah dengan tiba-tiba, serta menarik diri dari lingkungan pergaulan.

#### **D. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)**

Guru BK dengan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki dapat mengaplikasikan pelayanan BK 17 plus dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada setiap siswa. Kemungkinan-kemungkinan layanan yang dapat diberikan oleh guru BK diantaranya adalah:

## **1. Layanan Informasi**

Tujuan umum dari pemberian layanan informasi oleh guru BK menurut Prayitno (2012:50) yaitu dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan kehidupan sehari-harinya dan perkembangan dirinya. Layanan informasi adalah layanan BK yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif, dan bijak.

Bagi siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi tentunya harus menyadari bahwa dalam hal mengambil keputusan atau bertingkah laku telah didasari atas pertimbangan-pertimbangan yang ada. Untuk itu diperlukannya layanan informasi agar siswa tersebut tetap mampu dalam hal menetapkan keputusan dan bertingkah laku sesuai dengan pertimbangan. Kemudian siswa yang memiliki kematangan emosi sedang diharapkan mampu mengoptimalkan kematangan emosinya baik dalam bersikap, bertingkah laku, dan mengambil keputusan. Keseluruhan materi layanan informasi dapat menjadi upaya preventif atau pencegahan agar siswa tidak tergolong ke dalam kematangan emosi yang rendah.

Selanjutnya, bagi individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah tentunya harus mendapatkan perhatian yang lebih dari guru BK agar siswa dapat menjalani proses perkembangannya,

terutama dalam hal mencapai kematangan emosi yang tinggi. Siswa yang demikian dapat diberikan layanan informasi berupa materi-materi tentang pengembangan diri, mengontrol emosi, dan pengelolaan emosi.

Menurut Prayitno (2014:189) kondisi keluarga merupakan predisposisi dasar dalam kehidupan peserta didik yang seharusnya mengarah ke kehidupan efektif sehari-hari (KES), namun kondisi keluarga dapat juga berpotensi menimbulkan gangguan dalam bentuk kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Dengan demikian, kondisi keluarga juga dapat mengganggu KES peserta didik salah satunya emosional peserta didik juga akan terpengaruhi, namun dengan guru BK memberikan materi yang tepat misalnya, cara pengelolaan emosi hal itu akan membantu siswa untuk mulai menjadi KES kembali.

## **2. Layanan Konseling Perorangan**

Menurut Prayitno, dkk (2014:149) layanan konseling perorangan yaitu layanan BK yang dapat membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perorangan. Melalui layanan ini guru BK dapat menjalankan fungsi pemahaman, pengentasan dan pencegahan terhadap klien berkaitan dengan permasalahan yang dimiliki klien berkaitan dengan kematangan emosi. Bagi siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi tidak menutup kemungkinan untuk mengikuti layanan konseling perorangan yang bertujuan untuk lebih mampu dalam hal mengontrol emosi,

pengelolaan emosi, menerima keadaan diri sendiri dan orang lain, serta dalam hal kesabaran dan penuh pengertian.

Kemudian bagi siswa yang memiliki kematangan emosi sedang dapat mengikuti konseling perorangan guna meningkatkan kematangan emosinya. Keseluruhan materi layanan informasi dapat menjadi upaya preventif atau pencegahan agar siswa tidak tergolong ke dalam kematangan emosi yang rendah. Bagi siswa yang memiliki kematangan emosi yang rendah adalah siswa yang membutuhkan konseling perorangan. Layanan ini berguna agar siswa bangkit dari permasalahannya, terutama dalam masalah keluarga yakni bagi siswa-siswa yang hanya diasuh oleh orangtua tunggal.

### **3. Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno, dkk (2014:150) yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dapat membantu individu untuk menyusun rencana dan keputusan yang tepat (Prayitno dan Erman Amti, 2004:310). Bimbingan kelompok dilakukan secara bersama-sama dalam hal memperoleh berbagai bahan dari narasumber (konselor

atau narasumber yang terkait) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik dalam hal individu, belajar, keluarga, dan masyarakat.

Siswa yang memiliki kematangan emosi tinggi secara bersama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan siswa yang memiliki kematangan emosi sedang dan rendah. Hal ini bertujuan agar adanya dinamika kelompok dengan anggota yang berbeda-beda tingkat kematangannya. Selanjutnya, agar siswa yang perolehan kematangan emosinya tinggi dapat berbagi pengalaman dan penguatan kepada siswa lain dalam rangka meningkatkan kematangan emosi dengan berbagai tema/topik pembahasan yang menarik.

Materi bimbingan kelompok dapat berupa kehidupan Beragama, pengembangan diri, motivasi diri, penerimaan diri, pengelolaan emosi, prasangka dan konflik, pengembangan hubungan sosial, empati, penerimaan terhadap orang lain, dan berpikir objektif.

#### **4. Layanan Konseling Kelompok**

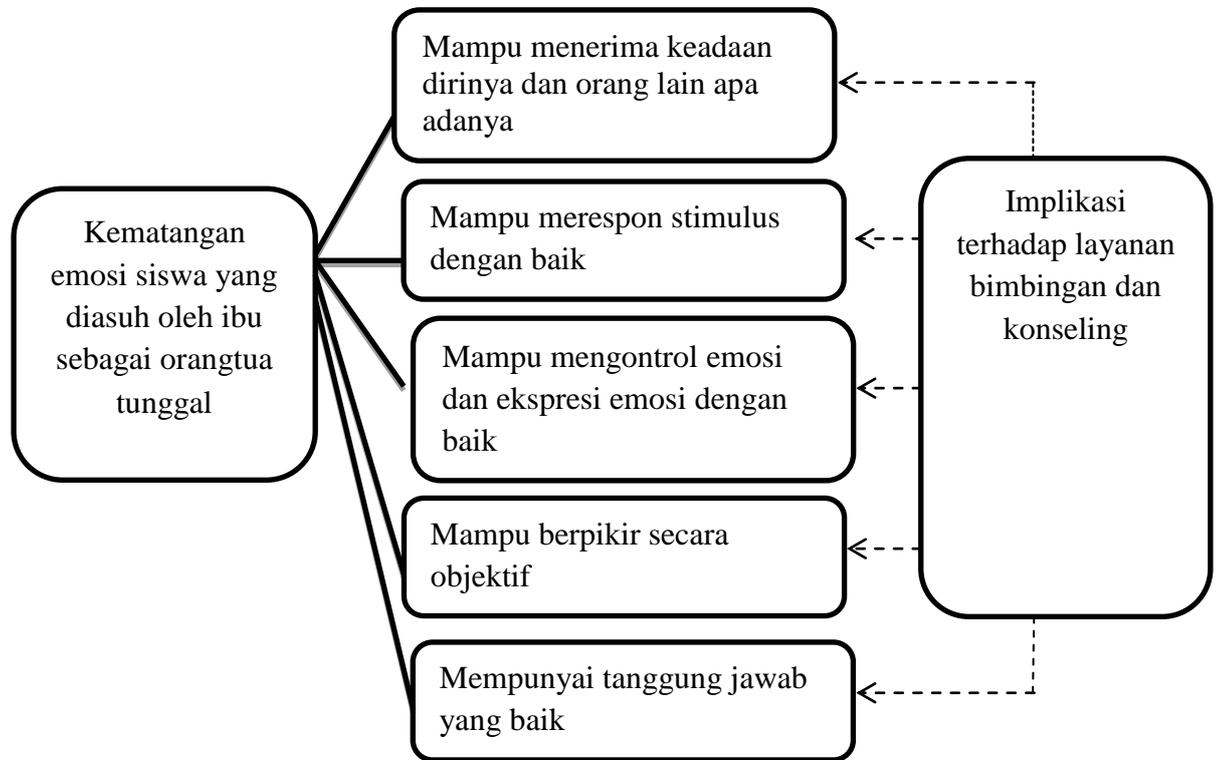
Layanan ini menurut Prayitno, dkk (2014:150) layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas merupakan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Dalam hal ini guru BK melakukan upaya pengentasan dan pencegahan terhadap dampak yang dapat timbul berkaitan dengan masalah kematangan emosi siswa. Pada layanan ini guru BK

hendaknya dapat membantu memandirikan siswa dan membentuk komitmen berkaitan dengan masalah yang dialami oleh anggota kelompok.

Siswa dapat membentuk kelompok serta mengikuti layanan konseling kelompok guna mengentaskan permasalahannya yang sekiranya dapat membuat kematangan emosi menjadi lebih tinggi dengan cara berbagi dengan teman-teman lainnya. Dengan ini diharapkan terciptanya dinamika kelompok dan masing-masing siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam pengentasan masalah anggota lain yang memiliki permasalahan yang berhubungan dengan penurunan kematangan emosi.

### E. Kerangka Konseptual



**Gambar:** Kerangka konseptual kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal

Keterangan:

----- Kemungkinan layanan yang diberikan

\_\_\_\_\_ Fokus penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini akan mengungkapkan kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal dengan menggambarkan mampu menerima keadaan dirinya sendiri dan oranglain apadanya, mampu merespon stimulus dengan baik, mampu

mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik, mampu berpikir secara objektif, dan mempunyai tanggung jawab yang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mampu menerima keadaan dirinya sendiri dan orang lain apa adanya, mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi dengan baik dan mempunyai tanggung jawab yang baik berada pada kategori sedang.
2. Kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal ditinjau dari mampu merespon stimulus dengan baik dan mampu berpikir secara objektif berada pada kategori tinggi.
3. Secara keseluruhan kematangan emosi siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal berada pada kategori sedang.
4. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk mencapai kematangan emosi siswa disekolah dapat melalui layanan informasi, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka dengan ini peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Kepada guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa untuk mengembangkan emosi siswa ke arah yang lebih baik dan dapat mencapai kematangan yang baik khususnya terhadap siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal dengan memberikan layanan sebagai berikut:
  - a. Layanan informasi dengan materi fungsi dan peran anggota keluarga, cara mengelola emosi, dan kematangan emosi.
  - b. Layanan konseling individual dengan sasaran siswa-siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal yang termasuk kedalam kategori sedang, rendah dan sangat rendah dalam kematangan emosi.
  - c. Layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas yakni cara menahan emosi, bertanggung jawab atas emosi, pengelolaan emosi, dan empati.
  - d. Layanan konseling kelompok, tentang permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa yang berkaitan dengan pengasuhan orangtua tunggal terutama yang diasuh oleh ibu.
  - e. Selain kepada siswa guru BK juga dapat memberikan layanan kepada ibu sebagai orangtua tunggal itu sendiri berupa layanan informasi dengan mengadakan pertemuan atau seminar kecil,

layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dengan topik bahasan cara pendekatan dengan remaja, pola asuh terhadap remaja, pengendalian tingkah laku remaja, dan pendekatan emosioal dengan remaja.

2. Kepada siswa diharapkan dapat memanfaatkan pelayanan dan kegiatan pendukung konseling dengan maksimal guna meningkatkan wawasan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari yang efektif.
3. Peneliti dapat lebih mempersiapkan diri untuk terjun kelapangan dan bisa lebih memperhatikan siswa dalam hal kematangan emosi, khususnya siswa yang berasal diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal.
4. Peneliti selanjutnya agar dapat mengungkapkan dan meneliti variabel lain yang berkaitan dengan siswa yang diasuh oleh ibu sebagai orangtua tunggal.

## KEPUSTAKAAN

- A, Muri Yusuf. 2005. *Dasar-Dasar dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. Padang. UNP Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abu, Amadi. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu, Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.J, Nurihsan. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Badung: Refika Aditama.
- Alex, Sobur. 1991. *Komunikasi Orangtua dan Anak*. Bandung: Angkasa.
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Andi, Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Aqsyaludin. 2007. "Dampak Pola Pengasuhan Single Parent". *Digilib UIN Suka*. (2007): 1-37.
- Atman, Margaret, dkk. 2003. *Developping Your Child's Emotional Intelligence*. Los Angeles: A Division of Wallenes Institute.
- Aulia, Rahmadian. 2011. "Masalah Belajar Siswa yang Tidak Tinggal dengan Orangtua serta Implikasinya terhadap Layanan BK di SMA Adabiah Padang". *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: BK FIP UNP.
- Balson, Maurice. 1981. *Becoming Better Parents*. Terjemahan oleh Sr. Alberta CB. Jakarta: Grasindo.
- Bimo, Walgito. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budi, Dwi Listiyanto. 2011. "Agresivitas Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal (*Single Parent*) Wanita". *Publication Gunadarma*, (2011):1-20.
- Budiarjo. 1991. *Kamus Psikologi*. Semarang : Dahana Prize.
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. 1980. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- \_\_\_\_\_. 2009. *Dictionary Of Psychology*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. 1981. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Endah, Susilowati. 2013. "Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP". *Jurnal Online Psikologi* (2013):No 1 Vol 1.
- Elida, Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- F, Patty, dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fyer, H Douglas, dkk. 1959. *General Psychology*. New York: Bamers dan Nobels.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Inteligence*. Terjemahan oleh T Hermaya. American: Scientific.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Airlangga.
- Isti'anah. 2010. "Kepribadian yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent*". *Jurnal Humanity*, (1): 26-30.
- Lely Dian Sari. 2014. "Hubungan Siblings Rivalry dan Kematangan Emosi Remaja". *Skripsi* tidak diterbitkan. BK FIP UNP.
- M. Darwis, Hude. 2006. *Khazanah Kajian Alquran*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik Bahan Pembelajaran untuk Tenaga Kependidikan Sekolah Menengah*. Padang: UNP Press.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurul Zuriah. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prayitno.2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno, dkk. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: BK FIP UNP.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito, W Sarwono. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Save, M Dagun. 2002. *Psikologi Keluarga Peran Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogya: Rhineka Cipta.
- Suryanto. 2012. "Komunikasi Antar Pribadi Keluarga Single Parent dalam Resolusi Konflik". *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (2011): 1-12.
- Syamsyu, Yusuf LN.2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsu, Yusuf LN dan Nani M Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press.
- V, Dwiyani. 2009. *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.